

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PENGUNAAN WADAH *STYROFOAM* PADA PEDAGANG SEBLAK DI
KECAMATAN UMBULHARJO DAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA
TAHUN 2019**

Isna Munawaroh¹⁾, Dyah Suryani²⁾

Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Prof.Dr.Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta

Telp. (0274) 381523, 379418

Email: isnamunawaroh1@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: *Styrofoam* adalah material dari *polytrene*, masih termasuk golongan plastik dan merupakan sebuah *monomer styrene*. Bahaya *monomer styrene* terhadap kesehatan setelah terpapar dalam jangka panjang yaitu menyebabkan sakit kepala, letih, depresi dan anemia selain itu sampah *styrofoam* merupakan limbah yang sangat sulit terurai oleh alam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi *cross sectional*. Subjek penelitian adalah pedagang seblak yang berjumlah 50 pedagang, objek penelitian adalah penggunaan wadah *styrofoam* sebanyak 50 sampel. Instrumen penelitian yaitu kuesioner dan *checklist*. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak ($p = 0,543 > 0,05$), tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak ($p = 0,252 > 0,05$), tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak ($p = 0,123 > 0,05$), dan ada hubungan sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak ($p = 0,000 > 0,05$).

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pengetahuan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam*. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam*.

Kata Kunci: *Styrofoam*, umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pedagang seblak.

ABSTRACT

Background: Styrofoam is a material of polystyrene, still included in the plastic group and a styrene monomer. The danger of styrene monomers to health after long-term exposure is to cause headaches, fatigue, depression and anemia besides styrofoam waste is a waste that is very difficult to decompose by nature. The purpose of this study was to determine the factors associated with the behavior of the use of styrofoam containers in Seblak traders in Umbulharjo and Gondokusuman Districts, Yogyakarta.

Methods: This study used a cross sectional study. The research subjects were seblak trader which numbered 50 traders, the object of the research was the use of 50 samples of styrofoam containers. The research instrument is a questionnaire and checklist. Data analysis with univariate and bivariate analysis.

Results: The results showed that there was no relationship between age and the behavior of using styrofoam containers in Seblak traders ($p = 0.543 > 0.05$), there was no relationship between gender and the behavior of using styrofoam containers in Seblak traders ($p = 0.252 > 0.05$), there is no relationship of knowledge with the behavior of the use of styrofoam containers in Seblak traders ($p = 0.123 > 0.05$), and there is an attitude relationship with the behavior of the use of styrofoam containers in Seblak traders ($p = 0.000 > 0.05$).

Conclusion: There is no relationship between age, gender, knowledge and behavior of using Styrofoam containers. There is a relationship between attitude and behavior of using Styrofoam containers.

Keywords: Styrofoam, Age, Gender, Knowledge, Attitude, Seblak trader.

1. PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk memenuhi hak asasi manusia sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya makanan dan minuman yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar sehingga tidak membahayakan bagi kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur dan bertanggung jawab¹.

Makanan yang beredar saat ini praktis tidak lepas dari penggunaan kemasan dengan berbagai maksud, selain untuk melindungi kualitas pangan juga sebagai bentuk promosi. Kemasan plastik banyak digunakan karena beberapa keunggulan dan keuntungannya. Kemasan plastik tersebut terbuat dari beberapa jenis polimer yaitu *Polietilentereftalat* (PET), *Polivinilklorida* (PVC), *Polietilen* (PE), *Polipropilen* (PP), *Polistirena* (PS), *Polikarbonat* (PC) dan melamin. Diantara kemasan plastik tersebut, salah satu jenis yang cukup populer di kalangan masyarakat produsen maupun konsumen adalah jenis *polistirena* terutama *polistirena foam*. *Polistirena foam* dikenal luas dengan istilah *styrofoam* yang sering kali digunakan secara tidak tepat oleh publik karena sebenarnya *styrofoam* merupakan nama dagang yang telah dipatenkan. *Styrofoam* digunakan sebagai insulator pada bahan konstruksi bangunan, bukan untuk kemasan pangan, tetapi kenyataannya banyak digunakan sebagai pembungkus kemasan makanan².

Kemasan *polistirena foam* dipilih karena mampu mempertahankan pangan yang panas atau dingin, tetap nyaman dipegang, mempertahankan kesegaran dan keutuhan pangan yang dikemas, ringan, dan tidak bereaksi kimia terhadap zat lain terhadap keasaman pangan. Kemasan *polistirena foam* digunakan untuk mengemas pangan siap saji, segar, maupun yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut. Banyak restoran siap saji menyajikan hidangannya dengan menggunakan kemasan ini, begitu pula dengan produk-produk pangan seperti mie instan, bubur ayam, bakso, kopi, dan *yoghurt*².

Bahan dasar *styrofoam* adalah *polistirena foam* suatu jenis plastik yang sangat ringan, kaku, tembus cahaya dan murah tetapi cepat rapuh. *Polistirena foam* dihasilkan dari campuran 90-95% *polistirena* dan 5-10% gas seperti n-butana atau n-pentana. *Polistirena foam* dibuat dari monomer stirena melalui proses polimerisasi *suspense* pada tekanan dan suhu tertentu, selanjutnya dilakukan pemanasan untuk melunakkan resin dan menguapkan sisa *blowing agent*. *Polistirena* bersifat kaku, transparan, rapuh, inert secara kimiawi, dan merupakan insulator yang baik. Sedangkan *polistirena foam* merupakan bahan plastik yang memiliki sifat khusus dengan struktur yang tersusun dari butiran dengan kerapatan rendah, mempunyai bobot ringan, dan terdapat ruang antar butiran yang berisi udara³.

Styrofoam saat ini menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi para penjual maupun konsumen untuk menggunakannya. Sampai saat ini belum banyak yang sadar bahaya dibalik penggunaan kemasan *styrofoam*. *Styrofoam* sering digunakan orang untuk membungkus makanan atau untuk kebutuhan lain juga dapat menimbulkan masalah

pada kesehatan ataupun berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar. *Styrofoam* menjadi berbahaya karena terbuat dari butiran-butiran *styrene*, yang diproses dengan menggunakan benzana (*benzene*). Padahal benzana termasuk zat yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yang berbahaya jika masuk ke dalam tubuh dan baru dapat diketahui gejalanya dalam jangka waktu yang panjang⁴.

Benzana bisa menimbulkan masalah pada kelenjar tiroid, mengganggu sistem saraf sehingga menyebabkan kelelahan, mempercepat detak jantung, sulit tidur, badan menjadi gemetar, dan menjadi mudah gelisah. Di beberapa kasus, benzana bahkan bisa mengakibatkan hilang kesadaran dan kematian. Selain itu, *styrofoam* juga terbukti tidak ramah lingkungan, karena tidak dapat diuraikan sama sekali. Bahkan pada proses produksinya sendiri menghasilkan limbah yang tidak sedikit sehingga dapat dikategorikan sebagai penghasil limbah berbahaya ke-5 terbesar di dunia oleh EPA (*Environmental Protection Agency*)⁵.

Menurut hasil survei di AS menunjukkan bahwa 100% jaringan lemak dalam tubuh mengandung *styrene* yang berasal dari *styrofoam*. Penelitian dua tahun kemudian menyebutkan kandungan *styrene* sudah mencapai ambang batas yang bisa menimbulkan gejala gangguan saraf. Demikian pula ditemukan bahwa 75% ASI (air susu ibu) terkontaminasi *styrene*. Hal ini terjadi akibat si ibu menggunakan wadah *styrofoam* saat mengonsumsi makanan. Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa *styrene* bisa bermigrasi ke janin melalui plasenta pada ibu yang sedang hamil⁴.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Maret 2019 di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta terdapat 10 pedagang seblak yang menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan makanan seblak yang dijual, dan terdapat 3 pedagang seblak yang tidak mengetahui bahaya *styrofoam* merupakan kemasan makanan yang berbahaya bagi kesehatan konsumen. Padahal makanan seblak tersebut tidak boleh dikemas dengan *styrofoam* karena pengemasan dilakukan pada saat seblak memiliki suhu tinggi, dan didukung dengan kadar lemak yang tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan rancangan studi *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang seblak yang berada di Kecamatan Umbuharjo dan Gondokusuman Yogyakarta sebanyak 50 pedagang, objek dalam penelitian adalah penggunaan wadah *styrofoam* sebanyak 50 sampel. Instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner dan *checklist*. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta adalah merupakan salah satu Kecamatan dari 14 Kecamatan di Kota Yogyakarta yang terletak di sisi Selatan Kota Yogyakarta dengan Luas Wilayah 8.12 Km² dan dilalui oleh sungai Gajah Wong, sungai Belik dan sungai Code. Terdiri dari 7 kelurahan, 83 RW dan 392 RT. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Semaki, Muja-muju, Tahunan, Warungboto, Pandean, Sorosutan dan Giwangan. Secara geografis Kecamatan Umbulharjo adalah wilayah dataran rendah dan ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 114 m. Jumlah penduduk di Wilayah Kecamatan Umulharjo adalah 70,257 jiwa dengan 21,099 KK. Penduduk laki-laki yang berada di Kecamatan Umbulharjo adalah 33,918 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 30,925 jiwa⁶.

Kecamatan Gondokusuman merupakan salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta dengan wilayah seluas 3,8 km² dengan kepadatan penduduk 106,35 jiwa/ha yang merupakan kecamatan terluas kedua setelah Umbulharjo. Ada 2 sungai yang melintasi sungai Code yang berhulu langsung di lereng Merapi, sehingga sering dilalui aliran lahar dingin, dan di sebelah timur melintas sungai Gajah Wong terkenal sebagai paling darat. Kecamatan Gondokusuman dibagi menjadi 5 wilayah kelurahan yaitu: Baciro, Demangan, Klitren, Kotabaru, dan Terban⁷.

2) Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan lama berjualan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Tingkat pendidikan		
SD	7	14%
SMP	9	18%
SMA	23	46%
S1/D3	11	22%
Lama Berjualan		
≥ 2 tahun	34	68%
< 2 tahun	16	32%

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel 1, berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden paling tinggi yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMA yang berjumlah 23 orang (46%) dan berdasarkan lama berjualan menunjukkan responden paling tinggi yaitu responden dengan lama berjualan ≥ 2 tahun yang berjumlah 34 orang (68%).

3) Analisis Univariat

Analisis univariat dimaksudkan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden yang meliputi:

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat variabel umur, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap penggunaan wadah *styrofoam*

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
Dewasa	16	32%
Remaja	34	68%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	46%
Perempuan	27	54%
Pengetahuan		
Tidak baik	35	70%
Baik	15	30%
Sikap		
Tidak baik	23	46%
Baik	27	54%
Perilaku		
Tidak baik	29	58%
Baik	21	42%

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel 2, berdasarkan umur pedagang seblak menunjukkan mayoritas responden yaitu yang memiliki umur dalam kategori kelompok remaja sebanyak 34 orang (68%), berdasarkan jenis kelamin pedagang seblak menunjukkan responden yang paling tinggi yaitu yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (54%), berdasarkan tingkat pengetahuan dalam penggunaan wadah *styrofoam* menunjukkan responden paling tinggi yaitu yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 35 orang (70%), berdasarkan sikap penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak menunjukkan responden yang paling tinggi yaitu yang memiliki sikap baik sebanyak 27 orang (54%) dan berdasarkan perilaku dalam penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak menunjukkan responden yang paling banyak yaitu yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak 29 (58%).

4) Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan pada masing-masing variabel untuk mengetahui hubungan variabel antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan distribusi sel-sel yang ada. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* dan alternatifnya yaitu uji *Fisher*. Tingkat kepercayaan (CI) yang digunakan adalah 95% dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ untuk mengetahui hubungan digunakan Ratio Prevalensi (RP). Analisis bivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan antara umur, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak

Variabel Bebas	Variabel Terikat		RP	CI (95%)	P Value
	Perilaku penggunaan wadah <i>styrofoam</i>				
	Tidak baik	Baik			
Umur					
Dewasa	8	8	0,81	0,464-1,413	0,543
Remaja	21	13			
Jenis Kelamin					
Laki-laki	11	12	0,717	0,434-1,187	0,252
Perempuan	18	9			
Pengetahuan					
Tidak Baik	23	12	1,643	0,845-3,193	0,123
Baik	6	9			
Sikap					
Tidak Baik	20	3	2,609	1,495-4,551	0,000
Baik	9	18			

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan tidak ada hubungan umur dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak nilai $p = 0,543$ ($p > 0,05$), tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak nilai $p = 0,252$ ($p > 0,05$), tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak nilai $p = 0,123$ ($p > 0,05$), dan ada hubungan sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

B. PEMBAHASAN

a. Umur Pedagang Seblak Pada Penggunaan Wadah *Styrofoam* Di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat Umur Pedagang Seblak Pada Penggunaan Wadah *Styrofoam* Di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa sebagian besar pedagang seblak memiliki umur dalam kategori remaja yang berjumlah sebanyak 34 responden (68%), sedangkan pedagang seblak yang memiliki umur dalam kategori dewasa berjumlah 16 responden (32%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pedagang seblak yang memiliki umur dalam kategori remaja (12-25 tahun) banyak yang bekerja sebagai penjual seblak. Sedangkan umur dalam kategori dewasa 26-45 tahun yang bekerja sebagai pedagang seblak hanya sedikit. Sehingga perilaku seseorang dengan umur dapat mempengaruhi, dengan umur remaja informasi yang didapatkan lebih banyak sedangkan umur dewasa biasanya orang kurang mengetahui

informasi, akan tetapi bukan berarti dengan umur remaja dan dewasa semuanya berperilaku baik, ada pula yang berperilaku tidak baik, ada yang sudah mengetahui bahayanya akan tetapi acuh atau tidak menerapkannya. Kondisi demikian secara umum dikaitkan dengan tingkat produktifitas yang lebih baik dari kelompok umur remaja dibandingkan kelompok umur dewasa⁸.

b. Jenis Kelamin Pedagang Seblak Pada Penggunaan Wadah Styrofoam Di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat jenis kelamin Pedagang Seblak Pada Penggunaan Wadah *Styrofoam* Di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa sebagian besar pedagang seblak dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah sebanyak 27 responden (54%), sedangkan pedagang seblak dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 23 responden (46%).

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, perbedaan secara biologis ini dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah. Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender adalah perbedaan peluang, peran, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Faktor jenis kelamin mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Biasanya pemikiran laki-laki dan perempuan mengenai suatu permasalahan berbeda sudut pandangnya⁹.

Berdasarkan Jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi dalam pengetahuan penggunaan wadah *styrofoam*. Pada jenis kelamin perempuan lebih banyak mengetahui informasi tentang penggunaan wadah *styrofoam* yang baik dan benar sedangkan pada jenis kelamin laki-laki kurang peduli terhadap pengetahuan yang didapatkan sehingga mengabaikan begitu saja tentang bahaya penggunaan wadah *styrofoam*. Perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berfikir logis⁸.

c. Pengetahuan Penggunaan Wadah Styrofoam Pada Pedagang Seblak Di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat pada pengetahuan penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa sebagian besar pedagang seblak memiliki pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 35 responden (70%), sedangkan pedagang yang memiliki pengetahuan yang baik 15 responden (30%).

Pedagang seblak yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang penggunaan wadah *styrofoam* dapat disebabkan karena kurangnya sumber informasi yang diperoleh responden tentang penggunaan wadah *styrofoam*, serta kurangnya kemampuan responden dalam merespon pertanyaan tentang penggunaan wadah *styrofoam* yang berbahaya bagi kesehatan dan dapat mencemari lingkungan¹⁰.

Pedagang seblak yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan wadah *styrofoam* didukung dengan banyak sumber informasi yang diperolehnya. Hal ini mungkin sesuai dengan era globalisasi yang memberikan informasi tentang kesehatan dengan mudah didapatkan melalui berbagai media seperti media cetak, elektronik, penyuluhan dari tenaga kesehatan. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi¹¹.

d. Sikap Penggunaan Wadah *Styrofoam* Pada Pedagang Seblak Di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat pada sikap penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa sebagian besar pedagang seblak memiliki sikap baik yaitu sebanyak 27 responden (54%), sedangkan pedagang yang memiliki sikap yang tidak baik 23 responden (46%).

Sikap responden yang baik diperoleh dari pengalaman responden maupun orang lain dan lingkungan baik itu keluarga maupun rekan atau kerabat responden yang memiliki pengalaman setelah menggunakan wadah *styrofoam* yang digunakan untuk mengemas makanan. Pengalaman tersebut mempengaruhi sikap responden terhadap penggunaan wadah *styrofoam*¹².

Sikap responden yang kurang baik diperkirakan dipengaruhi oleh pengetahuan dan rendahnya kesadaran dari responden tersebut, selain itu ada sebagian responden yang menyatakan tidak mau mencari informasi tentang penggunaan wadah *styrofoam*, serta tidak memperhatikan kondisi fisik dan kode *styrofoam* yang tertera pada wadah *styrofoam* tersebut¹³.

e. Perilaku Penggunaan Wadah *Styrofoam* Pada Pedagang Seblak Di Kecamatan Umbuharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat pada perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa sebagian besar pedagang seblak memiliki perilaku tidak baik yaitu sebanyak 29 responden (58%), sedangkan pedagang yang memiliki sikap yang baik 21 responden (42%).

Pedagang seblak yang menunjukkan perilaku kurang baik tentang penggunaan wadah *styrofoam* dapat disebabkan karena kurangnya memperhatikan kesehatan mereka, selain itu juga sebagian pedagang seblak tidak memperhatikan kode *strofoam* yang tertera dalam wadah *styrofoam* apakah aman atau tidak, dan menggunakan wadah *styrofoam* hanya dapat digunakan sekali dan tidak boleh memasukan makanan kedalam *styrofoam* secara langsung tanpa memberikan alas pada makanan seperti menggunakan plastik terlebih dahulu. Pedagang seblak masih menggunakannya wadah *styrofoam* dengan alasan lebih hemat, praktis, tahan panas, mudah didapat, harga murah dan ringan, walaupun sudah mengetahui jika perilaku tersebut sangat membahayakan kesehatannya¹⁴.

Pedagang seblak yang memiliki perilaku baik dalam menggunakan wadah *styrofoam* dapat dikarenakan kemampuan dalam

merespon dan menerima pertanyaan tentang perilaku penggunaan wadah *styrofoam* yang tertera di dalam kuesioner yang telah mereka jawab, karena mereka tahu dan sadar akan bahaya penggunaan wadah *styrofoam*. Selain itu para pedagang seblak juga sadar bahwa mereka menjadi peran penting dalam memelihara kesehatan baik untuk diri sendiri dan konsumen dengan mengemas makanan menggunakan plastik terlebih dahulu sebelum di masukkan kedalam wadah *styrofoam* sehingga makanan tersebut tidak terkontaminasi oleh kandungan zat kimia yang ada di *styrofoam*¹⁵.

f. Hubungan umur dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak

Pada Penelitian ini dari keseluruhan 50 responden menunjukkan bahwa dari 34 responden dari 16 responden dalam kategori kelompok umur dewasa (26-45) terdapat 8 responden yang berperilaku tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 8 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*. Sedangkan dalam kategori kelompok remaja (12-25) terdapat 21 responden yang berperilaku tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 13 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*.

Penjual yang berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan pada umumnya masih dalam masa untuk bersekolah. Kebanyakan dari pedagang seblak memiliki umur rata-rata 12-25 tahun sudah bekerja. Sedangkan umur 26-45 tahun yang bekerja sebagai pedagang seblak hanya sedikit. Sehingga perilaku seseorang dengan umur dapat mempengaruhi, dengan umur remaja informasi yang didapatkan lebih banyak sedangkan umur dewasa biasanya orang kurang mengetahui informasi, akan tetapi bukan berarti dengan umur muda dan tua semuanya berperilaku baik, ada pula yang berperilaku tidak baik, sudah mengetahui bahayanya akan tetapi acuh atau tidak menerapkannya. Kondisi demikian secara umum dikaitkan dengan tingkat produktifitas yang lebih baik dari kelompok umur remaja dibandingkan kelompok umur dewasa⁸.

Berdasarkan kemaknaan secara statistik dalam penelitian ini didapatkan nilai $p\ value = 0,543 > = 0,05$ yang artinya dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta. Hasil uji *Chi-Square*, nilai *expected counthnya* tidak memenuhi yaitu lebih dari 5 dan lebih dari 20%. Sedangkan hasil dari nilai $RP=0,810$ kurang dari satu berarti faktor pelindung dan (95% CI: 0,464-1,413), nilai tersebut mencakup angka 1 artinya variabel umur belum tentu menjadi faktor resiko terhadap perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak dan secara statistik tidak bermakna.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan anatara umur dengan penggunaan *styrofoam* sebagai wadah kemasan makanan. Umur responden terbanyak adalah 18-28 tahun dan (62,5%), 29-39 tahun (27,5%). Perbedaan faktor umur tersebut dapat mempengaruhi perilaku daam penggunaan wadah *styrofoam*, dengan

umur responden yang lebih muda memiliki tindakan/perilaku yang baik. Tingkat pendidikan paling banyak adalah kategori perguruan tinggi, yaitu sebanyak 25 orang (62,5%) dan SMA 15 orang (37,5%). Tinggi rendahnya pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku, orang yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Mengetahui bahaya dalam penggunaan wadah *styrofoam* akan tetapi tindakan/perilakunya masih belum diterapkan dengan baik⁸.

g. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak

Pada Penelitian ini dari keseluruhan 50 responden menunjukkan bahwa dari 23 responden dengan jenis kelamin laki-laki, terdapat 11 responden yang berperilaku tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 12 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*. Sedangkan 27 responden dengan jenis kelamin perempuan, terdapat 18 responden yang berperilaku tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 9 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*.

Tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah. Akan tetapi dalam penelitian ini kebanyakan berjenis kelamin perempuan yang sebagai pedagang seblak dan yang berperilaku baik dalam mengetahui penggunaan wadah *styrofoam* yang baik dan benar. Kebanyakan dari mereka belum bisa menerapkan perilaku yang baik, pedagang seblak juga melapisi makanan dengan menggunakan plastik sebelum dimasukkan kedalam wadah *styrofoam*¹⁵.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai $p=0,252$ dengan $\alpha=0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta. Hasil uji *Chi-Square*, nilai *expected countnya* tidak memenuhi yaitu lebih dari 5 dan lebih dari 20%. Sedangkan hasil dari nilai $RP=0,717$ kurang dari satu berarti faktor pelindung dan (95% CI: 0,434-1,187), nilai tersebut mencakup angka 1 artinya variabel jenis kelamin belum tentu menjadi faktor resiko terhadap perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak dan secara statistik tidak bermakna. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan posisi tawar konsumen tentang penggunaan kemasan *Styrofoam* sebagai wadah makanan di Amaliun *Foodcour*⁸.

h. Hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak

Pada Penelitian ini dari keseluruhan 50 responden menunjukkan bahwa dari 35 responden yang memiliki pengetahuan dalam penggunaan wadah *styrofoam* yang tidak baik, terdapat 23 responden yang memiliki perilaku tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 12 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*. Sedangkan 15 responden yang memiliki pengetahuan dalam penggunaan wadah *styrofoam* yang

baik, terdapat 6 responden yang memiliki perilaku yang tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 9 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pendidikan baik formal maupun no-formal pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi dalam menunjang derajat kesehatan. Semakin banyak informasi semakin banyak juga pengetahuan yang didapatkan, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin luas¹⁶.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas pedagang seblak di Kecamatan Umbuharjo dan Gondokusuman Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* sebanyak 35 orang. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan lebih dari setengah tingkat pendidikan pedagang seblak hanya lulusan SMA. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan responden memiliki tingkat pengetahuan baik akan tetapi berperilaku buruk. Secara ilmu pengetahuan mereka juga kurang mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan wadah *styrofoam* yang baik dan benar. Penelitian ini juga didukung dengan teori menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang, khususnya dalam penelitian ini¹⁷.

Hasil uji statistik menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu dapat berperilaku yang baik juga. Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan kuesioner banyak responden yang tidak mengetahui cara penggunaan wadah *styrofoam* dengan benar padahal dari segi pengetahuan mereka mengetahui dampak dan bahayanya akan tetapi hal tersebut belum dapat diterapkan secara nyata bagi para pedagang seblak tersebut. Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, namun dalam memberikan respon sangat bergantung pada karakteristik masing-masing responden tersebut¹⁸.

Pengetahuan pedagang seblak ini hanya pada sampai tingkatan memahami. Pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan yang hanya sampai pada tingkat pemahaman ini tentunya akan memberikan suatu hambatan dalam upaya penggunaan wadah *styrofoam* yang benar. Oleh karena itu, perlu peningkatan pengetahuan tidak hanya sampai tahap tahu dan memahami agar pedagang seblak bisa meningkatkan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* yang benar¹⁹.

Berdasarkan kemaknaan secara statistik dalam penelitian ini didapatkan nilai nilai $p \text{ value} = 0,123 > = 0,05$ yang artinya dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak. Hasil uji *Chi-Square*, nilai *expected countrnya* tidak memenuhi yaitu lebih dari 5 dan lebih dari 20%. Sedangkan hasil dari nilai $RP=1,643$ lebih dari satu berarti faktor beresiko dan (95% CI: 0,843-3,193), nilai tersebut mencakup angka 1 artinya variabel pengetahuan belum tentu menjadi faktor resiko terhadap perilaku

penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak dan secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan penggunaan *styrofoam* sebagai wadah makanan, yang diuji dengan *fisher's Exact Test* menunjukkan angka signifikan (p) 0,004²⁰. dan penelitian lainnya menunjukkan nilai p value 0,036 < p value 0,05, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan penjual makanan *online* dengan penggunaan *styrofoam* sebagai wadah makanan²¹.

i. Hubungan sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak

Pada Penelitian ini dari keseluruhan 50 responden menunjukan bahwa dari 23 responden yang memiliki sikap dalam penggunaan wadah *styrofoam* yang tidak baik, terdapat 20 responden yang memiliki perilaku tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 3 responden yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*. Sedangkan 27 responden yang memiliki sikap dalam penggunaan wadah *styrofoam* yang baik, terdapat 9 responden yang memiliki perilaku tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* dan 18 responden yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan wadah *styrofoam*.

Sikap individual, tetapi berasal dari perilaku kolektif dan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan atau mendorong perilaku tertentu. Sikap merupakan predisposisi yang dipelajari, tidak diwariskan dan cenderung relatif stabil. Selain itu, sikap juga cenderung bertahan tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Bentuk sikap bermacam-macam tergantung dari rasa suka atau tidak suka dan ada sikap yang positif dan negatif terhadap suatu objek¹⁶.

sikap merupakan suatu keadaan (respon tertutup individu) yang memungkinkan untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Individu memiliki sikap positif ketika individu mampu menerima, menghargai. Sikap dapat berarti bentuk tanggung jawab terhadap stimulus dan menghasilkan tindakan positif pula²².

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil $p=0,000$ dengan $\alpha < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan ada hubungan antara sikap terhadap produk mi instan yang dikemas dalam *styrofoam* dengan pengetahuan penggunaan bahan *styrofoam* pada kemasan makanan²³.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, nilai *expected countnya* memenuhi yaitu kurang dari 5 dan tidak lebih dari 20%. Sedangkan hasil dari nilai $RP=2,609$ (95% CI: 1,492-4,551), nilai tersebut tidak mencakup angka 1 artinya bahwa pedagang seblak yang sikap tidak baik beresiko 2,609 kali lebih besar memiliki perilaku penggunaan wadah *styrofoam* yang tidak baik dibandingkan dengan pedagang yang memiliki sikap baik, dan secara statistik bermakna.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap responden dengan penggunaan *styrofoam* sebagai wadah makanan, menunjukkan angka signifikan *p value* 0,118. Penelitian lain dengan hasil penelitiannya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan hasil p value 0,727 > p value 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara sikap penjual makanan *online* dengan penggunaan *styrofoam* sebagai wadah makanan²¹.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Umur pedagang seblak pada penggunaan wadah *styrofoam* di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman yang memiliki umur dalam kategori remaja yang berjumlah sebanyak 34 orang (68%). Jenis kelamin pedagang seblak pada penggunaan wadah *styrofoam* di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah sebanyak 27 orang (54%). Tingkat pengetahuan yang tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak jumlahnya lebih banyak yaitu 35 orang (70%). Sikap yang baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak jumlahnya lebih banyak yaitu 27 orang (54%). Perilaku yang tidak baik dalam penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak jumlahnya lebih banyak yaitu 29 orang (58%). Tidak ada hubungan umur, jenis kelamin dan pengetahuan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak dan ada hubungan sikap dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Arisma. 2011. *Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: EGC.
2. Info POM RI. 2010. *Bidang Pengawas Pangan dan Bahan Berbahaya Kategori Pangan*. Jakarta: Direktorat Standarisasi Produk Pangan.
3. Info POM. 2008. *Kemasan Polistirena Foam (Styrofoam)*. InfoPOM Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Volume 9, Nomor 5. Hal.1-3.
4. Anies. 2015. *Penyakit berbasis Lingkungan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal.225-230.
5. United States Environmental Protection Agency (USEPA). (1986). *Handbook for stabilization/solidification of Hazardous Waste*.
6. Monografi Kecamatan umbulharjo semester: 1 Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2011
7. BPS Kota Yogyakarta. 2017. *Kecamatan Gondokusuman Dalam Angka*. Yogyakarta: Bps-statistics of Yogyakarta Municipality
8. Rahmadhani P, Ardiani F dan Sudaryati E. 2015. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Dengan Posisi Tawar Konsumen Tentang Penggunaan Kemasan Styrofoam Sebagai Wadah Makanan Di Amaliun Foodcourt Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 4, Nomor 4. Universitas Sumatera Utara.

9. Tangkudung, J. P. M. 2014. Proses Adaptasi Menurut Jenis Keamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip. *Jurnal Acta Diurna*. Volume 3. No 4. Universitas Sam Ratulangi
10. Isnawati. 2012. Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Jenis Dan Bahaya Plastik Kemasan Makanan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 11, No. 2, Hal 191-200.
11. Sari, N., dan Mulasari, S.A. 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*. Vol. 12, No. 2, Hal 74-84
12. Mulasari, S.A. 2017. Pengetahuan, Sikap, dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 12, No. 2, Hal 80.
13. Widyaningsih, F. 2010. Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pemilik Tempat Makanan Jajanan Tentang Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan Di Kelurahan Padang Bulan Selayang I Kecamatan Medan Selayang Tahun 2010. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan. Medan
14. Fadli, F.2012. Gambaran Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Plastik dan *Styrofoam* Sebagai Kemasan makanan di Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
15. Simanjuntak, D.L. 2010. Perilaku penjual makanan yang menggunakan plastik Dan *styrofoam* di lingkungan kampus Universitas sumatera utara Tahun 2010. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. Medan
16. Budiman & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta
17. Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat : ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta
18. Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
19. WHO (World Health Organiation). 2005. *Penyakit Bawaan Makanan*. Fokus Pendidikan Kesehatan. Jakarta: EGC.
20. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
21. Abidin, W.U. 2016. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penjamah Makanan Kapal Penumpang Terhadap Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Wadah Makanan Di Pelabuhan Makasar Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 2, Nomor 2. Universitas Al Asyariah Mandar.
22. Indirawati, E., Sukmawati dan Soerachmad, Y. 2019. Hubungan pengetahuan dan sikap penjual makanan *online* terhadap penggunaan wadah *styrofoam* di wonomulyo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 5, Nomor 1, Mei 2019. Sulawesi Barat.
23. Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: liberty